

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Pendapatan Asli Daerah

UU No. 33 tahun 2004, Pendapatan asli daerah bersumber dari penerimaan yang digunakan untuk modal pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan dan usaha-usaha daerah dalam memperkecil ketergantungan dana dari pemerintah pusat, sedangkan menurut (Halim 2002) Pendapatan adalah semua penerimaan daerah dalam bentuk peningkatan aktiva atau penurunan utang dari berbagai sumber dalam periode tahun anggaran bersangkutan, kemudian terdapat UU No. 33 tahun 2004, pendapatan daerah adalah hak pemerintah daerah yang harus diakui sebagai pengurangan nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran.

Pendapatan asli daerah (PAD) berasal dari daerah itu sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Namun yang harus diketahui bahwa dalam upaya meningkatkan PAD, daerah dilarang menetapkan peraturan daerah tentang pendapatan yang menghambat mobilitas pendidikan, lalu lintas barang dan jasa antar daerah, dan juga kegiatan ekspor impor (UU No. 33 tahun 2004).

Salah satu tujuan pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal adalah untuk meningkatkan kemandirian daerah dan mengurangi ketergantungan fiskal terhadap pemerintah pusat. Dalam peningkatan kemandirian daerah sangat erat kaitannya dengan kemampuan daerah dalam mengelola Pendapatan Asli Daerah (PAD). Semakin tinggi kemampuan pemerintah dalam menghasilkan (PAD) maka akan semakin besar pula keputusan daerah untuk menggunakan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sesuai dengan kebutuhan, aspirasi, dan prioritas dalam pembangunan daerah. Dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah tidak hanya menjadi perharian pihak eksekutif namun peran para legislatifpun diperlukan sebab para legislative juga berkepentingan dalam peningkatan (PAD) sebab besar kecilnya Pendapatan Asli Daerah mempengaruhi gaji para legislative.

Menurut UU No. 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara penerimaan pusat dan daerah, sumber pendapatan daerah dari Pendapatan Asli Daerah yaitu Pajak Daerah, Retribusi daerah, Hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan alam seperti pariwisata dll selain itu, Pendapatan Asli Daerah sendiri adalah untuk menentukan dan menetapkan mana sesungguhnya yang akan menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah dengan cara meneliti dan mengusahakan serta mengelola sumber pendapatan dengan benar yang kemudian akan memberikan hasil yang maksimal. Adapun beberapa kendala utama yang dihadapi oleh pemerintah daerah dalam melaksanakan otonomi daerah adalah minimnya pendapatan yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah yang memiliki derajat kebebasan rendah.

Halim (2004) Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah, oleh karena itu dalam Peraturan Mendagri Nomor 13 Tahun 2006 Pendapatan Asli Daerah di bagi menjadi empat jenis yaitu Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Perusahaan milik daerah yang dipisahkan, dan lain-lain. Umumnya penerimaan pemerintah diperlukan untuk membiayai pengeluaran pemerintah , adapun pengelurannya di bagi menjadi penerimaan pajak dan bukan pajak contohnya penerimaan pemerintah yang berasal dari pinjaman pemerintah, baik pinjaman yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Dengan tingginya (PAD) yang diterima suatu daerah tentunya akan menjadi tanda Tanya mengapa Pendapatan Asli Daerah bisa mengalami kenaikan yang sangat besar hal ini sering terjadi di daerah yaitu umumnya berkaitan dengan penggalan sumber-sumber pajak dan retribusi daerah yang merupakan salah satu komponen dari (PAD) yang masih belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan di daerah, Halim (2009). Di dalam PP nomor Nomor 24 tahun 2005 menyebutkan bahwa laporan realisasi dapat menyediakan informasi bagi pengguna laporan tentang informasi laporan tentang indikasi perolehan dan menggunakan sumber daya ekonomi yang telah dilaksanakan

sesuai anggarannya, namun pada nyatanya data-data tersebut masih berada di SKPD atau dibagian keuangan yang sifatnya tertutup.

2. PDRB

Djojohadikusumo mengatakan bahwa Produk Domestik bruto adalah jumlah barang yang dihasilkan dinilai dengan uang atas suatu wilayah atau daerah selama satu periode dimana jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dinilai dengan uang dan atas harga pasar. Nilai tambah juga merupakan selisih antara nilai produksi (output) dikurangi dengan biaya, yaitu yang disebut dengan bahan baku/penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi.

Dalam menghitung PDRB dapat dilakukan dengan beberapa metode diantara lain dengan menggunakan metode langsung dan tidak langsung, metode langsung merupakan perhitungan dengan menggunakan data daerah atau data yang asli yang menggambarkan kondisi daerah dan digali dari sumber data yang ada di daerah tersebut, sedangkan untuk metode tidak langsung merupakan metode dengan menggunakan data dari sumber daya yang dialokasikan ke masing-masing daerah.

Terdapat indikator penting untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah tertentu yaitu dengan melihat dapa PDRB, PDRB sendiri di definisikan dengan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu atau bias juga merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhri yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi suatu daerah.

PDRB juga merupakan penjumlahan dari semua barang dan jasa akhir atau semua nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah tertentu dalam suatu periode. Dalam menghitung seluruh produksi yang dihasilkan dalam suatu tahun tertentu dapat menggunakan tiga cara yaitu dengan a, cara produksi b, cara pengeluaran dan yang terakhir yaitu cara pendapatan yang dimaksudkan dengan cara produksi yaitu Pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang diwujudkan oleh berbagai sector lapangan usaha pada suatu wilayah, sedangkan untuk cara pengeluaran sendiri cara ini dengan menjumlahkan jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah dan dll, untuk yang terakhir yaitu cara pendapatan cara dengan ini menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional. Menurut Smith untuk berlangsungnya perkembangan ekonomi diperlukan adanya spesialisasi pembagian kerja agar produktivitas tenaga kerja akan meningkat, dan juga dengan ditemukannya alat-alat atau mesin baru akan mempercepat produksinya.

3. Jumlah Pasar

Pasar merupakan tempat untuk jual beli barang dengan jumlah penjual yang lebih dari satu, pasar dalam pengertian ekonomi merupakan seseorang atau lebih pembeli dan penjual yang melakukan transaksi setelah kedua pihak telah mengambil kata sepakat tentang harga. Pembeli dapat barang yang diinginkan dan penjual mendapat keuntungan dari transaksi di pasar. Pasar tradisional sendiri merupakan pasar dengan tempat yang terbuka tidak seperti halnya pasar modern

yang tempatnya rapi, bersih dan aman, rata-rata pasar tradisional identik dengan tempat yang kumuh tidak aman, dan tidak rapih mayoritas penjual di pasar tradisional adalah masyarakat kelas bawah.

Wicaksono dkk (2011) pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi yang dilakukan antara penjual dan pembeli secara langsung, bangunan yang biasanya terdiri dari kios – kios atau gerai, los dan dasarnya yang terbuka, pasar tradisional cenderung menjual barang – barang local yang kurang ditemui barang impor, karena barang yang dijual dalam pasar tradisional cenderung sama dengan pasar modern, maka barang yang dijual pun kualitasnya relative sa,a dengan pasar modern. Pasar sendiri memiliki berbagai fungsi antara lain:

a. Segi ekonomi

Merupakan tempat bertransaksi anatar produsen dan konsumen yang merupakan komoditas untuk mewedahi kebutuhan sebagai demand dan suplai.

b. Segi social

Merupakan kontrak social secara langsung yang menjadi tradisi suatu masyarakat yang merupakan interaksi antara komunitas sebagai demand dan suplai

c. Arsitektur

Menunjukkan ciri khas daerah yang menampilkan bentuk-bentuk fisik bangunan dan artefak yang dimiliki

Dalam penerimaan daerah retribusi daerah merupakan salah satu penyumbang terbesar setelah pajak daerah, pasar sendiri merupakan bagian dari retribusi daerah seperti yang kita ketahui bahwa penerimaan retribusi daerah bersumber dari pungutan daerah terhadap jasa yang di sediakan seperti dalam UU no. 28 tahun 2009 Retribusi merupakan pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/ atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan pribadi atau badan. Retribusi daerah dikelompokkan menjadi empat yaitu,

- a. Retribusi Jasa Umum
- b. Retribusi Jasa Usaha
- c. Retribusi Perizinan
- d. Retribusi lain-lain

Pasar termasuk kedalam retribusi umum, biasa dikenal dengan retribusi pelayanan pasar, dipungut berdasarkan pelayanan fasilitas pasar yang dikelola pemerintah, objek retribusi pelayanan pasar merupakan penyediaan fasilitas pasar tradisional/sederhana, berupa pelataran, los, kios dan sarana prasarana pasar yang dikelola pemerintah daerah dan khusus disediakan untuk pedagang. Adapun subjek retribusi pelayan pasar adalah orang atau badan yang menggunakan menikmati

pelayanan jasa pelayanan fasilitas dalam wilayah pasar. Adapun tingkat pelayanan pasar diukur berdasarkan:

- a. Tipe pasar
- b. Penggunaan tempat
- c. Sewa penggunaan tanah pasar sesuai peruntukan
- d. Jenis bangunan yang disewa pertama kali
- e. Jenis hewan yang dijual
- f. Jenis penjualan
- g. Biaya administrasi sewa
- h. Jenis kendaraan dalam bongkat muat barang
- i. Pemanfaatan lahan.

Jumlah pasar berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah yaitu dari penerimaan retribusi pasar. Pungutan retribusi pasar hanya diperuntukan kepada pemakai jasa pasar saja, yang kemudian pengelolaannya diserahkan kepada dinas pasar, pasar dikendalikan oleh dinas pendapatan daerah adapun pemungutan yang dilakukan kepada para pegang yaitu per periode yang terbagi atas, pungutan pasar, pungutan tetap untuk kebersihan dan pungutan keamanan. Kontribusi pasar terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dapat dilihat dengan cara membandingkan realisasi retribusi pasar dengan realisasi penerimaan pendapatan asli daerah dikalikan 100% (Halim,2004).

4. Jumlah Wisatawan

Wisatawan merupakan bagian yang erat dengan pariwisata, tanpa adanya wisawatan maka pariwisata atau objek wisata tidak akan berguna. Menurut Smith (Kusumaningrum,2009) menjelaskan bahwa wisatawan adalah orang yang sedang tidak berkerja, atau sedang berlibur secara suka rela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Wisatawan biasanya berkunjung kesuatu daerah benar- benar ingin menghabiskan waktunya untuk bersantai, menyegarkan pikiran dan benar-benar ingin melepaskan diri dari rutinitas kehidupan sehari-hari.

Dalam pembangunan perekonomian Pariwisata merupakan salah satu factor yang dapat menunjang Pendapatan Asli daerah (PAD) semakin besar jumlah wisatawan yang datang berkunjung di tempat-tempat wisata makin semakin besar juga (PAD) yang akan diperoleh. Pariwisata menurut UU No. 9 tahun 1990 merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk perusahaan daya tarik dan atraksi wisata serta usaha – usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Wisatawan merupakan orang – orang yang melakukan wisata (UU No 10 tahun 2009), jumlah kunjungan wisatawan merupakan salah satu indicator untuk mengukur keberhasilan industry pariwisata yang nantinya akan memberikan dampak terhadap pemerintah daerah.

Wisatawan merupakan orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap ditempat yang didatanginya, hanya sementara waktu

tinggal di tempat yang didatanginya. menurut Pitana dan Diarta, (2009) mengelompokkan jumlah kunjungan wisatawan dalam beberapa kelompok yaitu,:

- a. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
- b. Dampak terhadap penerimaan devisa
- c. Dampak terhadap harga- harga
- d. Dampak terhadap kesempatan kerja
- e. Dampak terhadap distribusi
- f. Dampak terhadap kepemilikan dan control
- g. Dampak terhadap pemerintah daerah
- h. Dampak terhadap pembangunan

Wisatawan sendiri sangat beragam dari tua hingga muda, asing hingga local, adapun menurut komisi liga bangsa-bangsa dalam 1937 wisatawan adalah orang yang selama 24 jam atau lebih mengadakan perjalanan di Negara yang bukan tempat kediamannya yang biasa. Di dalam Intruksi presiden RI No.9 tahun 1969, bab 1 pasal 1 wisatawan ialah orang yang berpergian dari tempat tinggal untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungan itu. wisatawan menurut sifatnya terbagi atas beberapa yaitu, 1) wisatawan modern idealis, wisatawan yang sangat menaruh minat pada budaya multinasional serta eksplorasi alam, 2) wisatawan modern materialis, wisatawan dengan golongan hedonism, 3) wisatawan tradisional idealis, wisatawan yang menaruh minat pada kehidupan social budaya yang bersifat tradisional, dan yang terakhir 4) wisatawan

tradisional materialis, merupakan wisatawan yang berpandangan konvensional, mempertimbangkan keterjangkauan, murah dan keamanan.

5. Jumlah Kamar Hotel

Hotel merupakan sarana pokok dalam menyediakan penginapan bagi orang-orang yang sedang berpergian ke luar kota saat ini hotel bukan saja berfungsi sebagai tempat untuk tinggal sementara selama masih melakukan perjalanan, namun saat ini hotel banyak digunakan untuk keperluan seperti acara seminar, rapat, pertemuan hingga acara pernikahan. Berdasarkan peraturan dari menteri pariwisata dan ekonomi kreatif Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2014 bahwa fasilitas dan kelengkapan kamar hotel menjadi syarat yang mutlak untuk meraih predikat hotel bintang. hotel memiliki pengertian yang berbeda bagi tiap orang namun berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia hotel merupakan bangunan berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat menginap dan makan bagi orang yang sedang melakukan kegiatan perjalanan.

Hotel merupakan suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan, Sulistiyono (2008). Adapun menurut Departmen Pendidikan Nasional Hotel didefinisikan sebagai bangunan berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat untuk menginap dan tempat makan orang yang sedang dalam perjalanan, atau bentuk akomodasi yang dikelola secara komersil.

Hotel memiliki peran sebagai salah satu penggerak pembangunan daerah yang dapat meningkatkan (PAD) melalui pajak hotel dan tentunya dapat menyerap tenaga kerja. Hotel sendiri merupakan fasilitas yang terdapat di hamper seluruh daerah, beberapa daerah yang memiliki tempat wisata yang banyak biasanya terdapat hotel-hotel yang banyak juga, di Jogjakarta sendiri Hotel sudah lebih dari seribu hotel yang dibangun mengingat bahwa Jogja memiliki banyak tempat wisata, Hotel sendiri juga salah satu Pendapatan asli daerah, dari pajak yang dihasilkan hotel. Setiap tahunnya penerimaan pajak hotel mengalami peningkatan, semakin tingginya penerimaan pajak hotel maka akan menambah Pendapatan asli daerah, banyaknya tingkat hunian hotel secara tidak langsung berpengaruh pada pendapatan pajak.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. PDRB

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang baru, Dalam penelitian yang sebelumnya telah dilakukan penelitian dengan menggunakan beberapa variabel yang sama dengan penelitian ini salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Triyani dan Yeni (2010) dalam penelitiannya yaitu tentang pengaruh Variabel makro terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) periode 2003-2007 di kabupaten karangayar, dalam penelitian tersebut mereka menyimpulkan bahwa PDRB ternyata berpengaruh negative

terhadap peningkatan penerimaan PAD di kabupaten Karanganyar, PDRB meningkat Rp.1,00 maka akan menurunkan Penerimaan PAD sebesar Rp.0,269. maka dalam hal ini masyarakat diharapkan patuh terhadap pemerintah kabupaten Karanganyar dalam membayar pungutan pajak daerah dan juga bagaimana kebijakan pemerintah daerah kabupaten untuk melakukan penetapan kebijakan pajak serta ketetapan tarif pajaknya.

Hal berbeda diungkapkan oleh Eni An Iin (2010) tentang pengaruh variable makro terhadap Pendapatan Asli Daerah Periode 2008-2009 di Kota Semarang yang mana menyatakan bahwa PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Semarang, semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayarkan pungutan dalam hal ini pungutan pajak daerah dan retribusi daerah.

2. Jumlah Pasar

Jumlah pasar merupakan variabel yang di ambil oleh peneliti karena dalam beberapa penelitian belum ditemukannya penelitian dengan menggunakan variabel jumlah pasar oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah jumlah pasar berpengaruh terhadap Pendapatan Asli daerah atau tidak, adapun penelitian yang dilakukan beberapa peneliti yaitu dengan menggunakan retribusi pasar bukan jumlah pasar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohandi S. yang berjudul kontribusi retribusi pasar terhadap pendapatan asli daerah Kota Makassar pada tahun

2010-2014, kontribusi pasar terhadap pendapatan asli daerah di kota makasar tahun 2010-2014 relatif kecil . Penelitian juga dilakukan oleh Yuiarti R. dengan judul penelitian Pengaruh penerimaan retribusi pelayanan pasar retribusi pelayanan parker sebagai sumber PAD di kota pekalongan, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa retribusi pelayanan pasar berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah kota pekalongan.

3. Jumlah Wisatawan

Adapun penelitian lainnya yang sama-sama membahas variabel apa saja yang mempengaruhi Pendapatan asli daerah, Putra Eko (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, jumlah objek wisata dan retribusi objek wisata terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten pesisir selatan menyimpulkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah hal ini bisa dilihat dari koefisien sebesar 0,20 angka ini signifikan karena nilai t_{hitung} sebesar $2,41 > t_{tabel}$ a 0,05 (2,26) dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) selain jumlah wisatawan beberapa variabel juga berpengaruh signifikan seperti tingkat hunian hotel, jumlah objek wisata, dan retribusi objek wisata juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Kemudian dalam Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Riri Yulia dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan dan

jumlah objek wisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) kota Padang tahun 2003-2012, menjelaskan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di kota Padang bisa dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,399 nilai ini tentunya signifikan karena $t_{hitung} 8,648 > t_{tabel} 1,895$, selain jumlah wisatawan variabel jumlah objek wisata juga berpengaruh positif dan signifikan.

4. Jumlah Kamar Hotel

Widianto (2013) melakukan penelitian untuk membuktikan seberapa besar pengaruh dari jumlah kamar hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) oleh karena itu dalam penelitiannya Analisis Optimalisasi Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Semarang dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya, ditemukan bahwa tingkat hunian hotel, pajak hotel, jumlah wisatawan dan objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah sector pariwisata. Ini tentunya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Djayastra (2014) dengan judul penelitian Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Jumlah Tingkat Hunian Kamar Hotel, dan Jumlah Kamar hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, dan Kota Denpasar pada tahun (2001-2010), dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Kunjungan wisatawan dan jumlah kamar hotel berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) bisa dilihat dari $t_{hitung} 2,982$ dengan tingkat signifikansi 0,005.

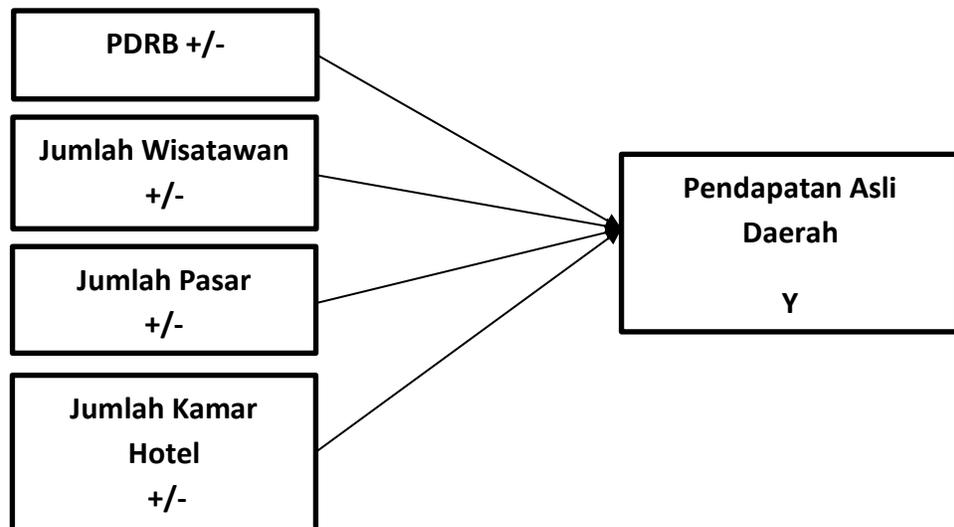
C. Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti menduga bahwa variabel – variabel yang digunakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), adapun dari beberapa variabel yang digunakan oleh peneliti adalah PDRB, JUMLAH WISATAWAN, JUMLAH KAMAR HOTEL, dan JUMLAH PASAR. Dalam penelitian ini **JUMLAH PASAR** merupakan variabel baru yang digunakan oleh peneliti yang diduga peneliti berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), **JUMLAH PASAR** sendiri belum banyak digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian- penelitian yang dilakukan sebelumnya, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil variabel ini. Hipotesis ini dapat diuraikan :

1. Variabel PDRB diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah pada beberapa kabupaten/kota di Sulawesi Utara.
2. Variabel Jumlah Pasar diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di beberapa kabupaten/kota disulawesi utara.
3. Variabel Jumlah wisatawan diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah pada beberapa kabupaten/kota di Sulawesi Utara.

4. Variabel Jumlah kamar hotel diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di beberapa kabupaten/kota di Sulawesi Utara.

D. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1

Kerangka Penelitian